

PENANAMAN SIKAP DAN NILAI PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Ika Kurnia Yuliati*

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini terlihat gejala-gejala dan masalah sosial yang terus berkejang, yang meresahkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di Indonesia, gejala tersebut diduga sebagai akibat dari penyimpangan terhadap cultural heritage (pewarisan kebudayaan). Ada beberapa tindakan dalam mengaktualisasikan pemilikan karakter dimensi-dimensi dari para pelaku sosial yaitu dengan cara atau melalui proses pendidikan maupun pengajaran.

Penyimpangan perilaku sosial dapat terjadi salah satunya karena kita gagal menumbuhkembangkan penanaman nilai, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pada institusi pendidikan penanaman nilai dituangkan dalam pendidikan nilai yang dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran di sekolah, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang materi ajarnya memang sarat akan nilai-nilai. Masa usia sekolah dasar merupakan masa-masa keemasan bagi setiap anak karena character building sedang dimulai dan dibentuk. Oleh karena itu masa ini merupakan saat yang tepat bagi kita untuk menanamkan pendidikan nilai karena akan lebih mudah bagi anak untuk menyerapnya. Diharapkan dengan penanaman nilai sejak usia dini, akan terbawa terus sampai masa dewasanya sehingga dapat mengembangkan perilaku yang terpuji dan menghindari penyimpangan-penyimpangan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan, Nilai, Sikap

A. Pendahuluan

Banyaknya fenomena yang terjadi belakangan ini cukup membuat kita prihatin. Terjadinya praktik KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme), pelanggaran

* Ika Kurnia Yuliati, S.Sos., Dosen Program Studi PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

peraturan-peraturan hukum, aksi-aksi kekerasan, pornografi, seks bebas, narkoba, dan berbagai macam penyakit sosial lainnya. Hidup kita selalu diwarnai tragedi-tragedi kemanusiaan yang memilukan.

Mengapa hal-hal tersebut bisa terjadi? Salah satu jawaban atas pertanyaan tersebut adalah karena kita gagal menumbuhkembangkan penanaman nilai, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir ini, pembangunan kita cenderung berorientasi pada sesuatu yang bersifat pragmatis dan materialis.

Penanaman nilai pada institusi pendidikan dapat dituangkan dalam pendidikan nilai. Pada dasarnya pendidikan nilai itu hanya dapat diwujudkan atau dijabarkan dalam suatu kebersamaan. Oleh karena itu, untuk melakukannya hampir tidak mungkin tanpa rasa empati dan penghargaan kepada orang lain, kepada segala sesuatu di lingkungan alam dan lingkungan sosial, yang mengerucut pada penghargaan kepada kehidupan. Sementara empati tak mungkin muncul tanpa kepekaan terhadap berbagai persoalan tanpa sekat-sekat ras, etnis, agama, golongan, dan lainnya. Nilai merupakan integritas hidup seseorang yang akan tercermin dalam pilihannya: cara berpakaian, teman-teman yang dipilih, pasangan hidup, interaksi sosial, dan bagaimana hubungan keluarga dengan saudara-saudaranya.

Pendidikan nilai membantu banyak orang untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak diprioritaskan, serta mana yang perlu dan mana tidak perlu. Pendidikan nilai yang diajarkan di sekolah akan terasa hampar jika penyakit-penyakit sosial masih merajalela di tengah masyarakat kita.

Dalam artikel ini akan dipaparkan betapa pentingnya penanaman nilai diterapkan pada anak sejak dini. Antara lain dengan disertakannya pendidikan nilai pada kurikulum mata pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan materi tentang norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Salah satu mata pelajaran yang mendukung terselenggaranya pendidikan nilai adalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar.

B. Paradigma Pendidikan IPS di Indonesia

Istilah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *Social Studies* dalam konteks kurikulum Amerika Serikat sebagai salah satu negara yang memiliki pengalaman panjang dan

reputasi akademis yang signifikan dalam bidang itu. Reputasi tersebut tampak dalam perkembangan pemikiran mengenai bidang itu seperti dapat disimak dari berbagai karya akademis yang antara lain dipublikasikan oleh *National Council for the Social Studies (NCSS)*.¹

Konsep IPS untuk pertama kalinya masuk ke dalam dunia persekolahan terjadi pada tahun 1972-1973, yakni dalam Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Dalam Kurikulum SD 8 tahun PPSP digunakan istilah “Pendidikan Kewargaan Negara/Studi Sosial” sebagai mata pelajaran sosial terpadu. Dalam kurikulum tersebut digunakan istilah Pendidikan Kewargaan Negara yang di dalamnya tercakup Sejarah Indonesia, Ilmu Bumi Indonesia, dan Civics yang diartikan sebagai Pengetahuan Kewargaan Negara.

Dalam Kurikulum 1975 pendidikan IPS menampilkan empat profil yakni: (1) Pendidikan Moral Pancasila menggantikan Pendidikan Kewargaan Negara sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi “*citizenship transmission*”; (2) pendidikan IPS terpadu untuk Sekolah Dasar; (3) pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi; dan (4) pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG.

Bila disimak dari perkembangan pemikiran pendidikan IPS yang terwujud dalam kurikulum sampai dengan dasawarsa 1990-an ini pendidikan IPS di Indonesia mempunyai dua konsep pendidikan IPS, yakni: pertama, pendidikan LPS yang diajarkan dalam tradisi “*citizenship transmission*” dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Sejarah Nasional; kedua, pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi “*social science*” dalam bentuk pendidikan IPS terpisah dari SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang terintegrasi di SD.²

Dilihat dari perkembangan pemikiran yang berkembang di Indonesia sampai saat ini pendidikan IPS terpilah dalam dua arah, yakni: pertama, PIPS untuk dunia persekolahan yang pada dasarnya merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, dan humaniora, yang diorganisasikan secara psiko-

¹ Etin Solihatin & Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 14

² <http://pips-sd.blogspot.com/> diunduh tanggal 20 Agustus 2009

pedagogis untuk tujuan pendidikan persekolahan; dan kedua, PDIPS untuk perguruan tinggi pendidikan guru IPS yang pada dasarnya merupakan penyeleksian dan pengorganisasian secara ilmiah dan meta psiko-pedagogis dari ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan disiplin lain yang relevan.

C. Problematika Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, alasan perlunya pengajaran IPS terutama karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari masyarakat dengan warna lingkungan tersendiri, dimana para siswa itu sendiri menjadi anggotanya. Pengajaran IPS ditempuh dengan cara mengenalkan masalah-masalah sosial melalui pengetahuan, ketrampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan sosial tersebut.³

Pendidikan IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah masa sekarang atau hal-hal yang bersifat konkret, dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami atau hal-hal yang bersifat abstrak. Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS yang harus diajarkan kepada siswa SD.

Berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak. Bruner (1978) memberikan pemecahan berbentuk jembatan bailey untuk mengkonkretkan yang abstrak itu dengan *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambang, keterangan lanjut, atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa. Itulah sebabnya IPS SD bergerak dari yang kongkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding environment approach*) dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari

³ Mukminan, dkk. *Diktat Dasar-Dasar IPS*. (FISE UNY: 2002), hal. 3-4.

yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan seterusnya: dunia-negara tetangga-negara-propinsi-kota/kabupaten-kecamatan-kelurahan/desa-RT/RW-tetangga-keluarga-Aku.⁴

Memperhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS, sebaiknya penyelenggara pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat.⁵

Penanaman sikap atau sikap mental yang baik melalui pengajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari mengajarkan nilai dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, strategi pengajaran nilai dan sistem nilai pada IPS bertujuan untuk membina dan mengembangkan sikap mental yang baik. Materi dan pokok bahasan pada pengajaran IPS dengan menggunakan berbagai metode (multi metode), digunakan untuk membina penghayatan, kesadaran, dan pemilikan nilai-nilai yang baik pada diri siswa. Dengan terbinanya nilai-nilai secara baik dan terarah pada mereka, sikap mentalnya juga akan menjadi positif terhadap rangsangan dari lingkungannya, sehingga tingkah laku dan tindakannya tidak menyimpang dari nilai-nilai yang luhur. Dengan demikian tingkah laku dan tindakannya tadi selalu akan dilandasi oleh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya.

Sementara itu dalam pembelajaran IPS di kelas tinggi ada beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa, antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa kurang dapat mengembangkan nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pengajaran IPS dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak mungkin dapat memperkenalkan seluruh nilai-nilai kehidupan manusia kepada siswa.

D. Tema-tema IPS SD yang Perlu Mendapat Perhatian

Pendekatan yang kuno dan sempit terhadap pengajaran studi PIPS menganggap bahwa ilmu tersebut disederhanakan untuk tujuan pendidikan, sedangkan pendekatan yang lebih maju memandangnya terutama dari kaitannya dengan pembentukan warga negara yang baik yang terungkapkan dalam perpaduan isi ilmu tersebut dengan masalah luas dari masyarakat,

⁴ <http://pips-sd.blogspot.com/> diunduh tanggal 20 Agustus 2009

⁵ Etin Solihatin & Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 1.

dimana seseorang dihadapkan kepada berbagai proses keputusan pada situasi praktis.⁶

Secara gradual, di bawah ini akan diungkapkan beberapa tema IPS SD yang perlu mendapat perhatian kita bersama, antara lain :

1. IPS SD sebagai Pendidikan Nilai (*value education*), yakni :
 - a. Mendidik nilai-nilai yang baik yang merupakan norma-norma keluarga dan masyarakat;
 - b. Memberikan klarifikasi nilai-nilai yang sudah dimiliki siswa;
 - c. Nilai-nilai inti/utama (*core values*) seperti menghormati hak-hak perorangan, kesetaraan, etos kerja, dan martabat manusia (*the dignity of man and work*) sebagai upaya membangun kelas yang demokratis.
2. IPS SD sebagai Pendidikan Multikultural (*multicultural education*), yakni:
 - a. Mendidik siswa bahwa perbedaan itu wajar;
 - b. Menghormati perbedaan etnik, budaya, agama, yang menjadikan kekayaan budaya bangsa;
 - c. Persamaan dan keadilan dalam perlakuan terhadap kelompok etnik atau minoritas.
3. IPS SD sebagai Pendidikan Global (*global education*), yakni:
 - a. Mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia;
 - b. Menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa;
 - c. Menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia;
 - d. Mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.⁷

Dalam pendidikan nilai, ada tiga masalah mendasar yang mesti dipahami oleh para pendidik (guru) dan siapa saja, yaitu apa yang harus diajarkan (filsafat), bagaimana anak belajar dan memahami nilai moral (psikologi), serta dalam masyarakat apa dan macam mana nanti kita (sosiologi). Menolak pentingnya filsafat berarti menerima saja yang diperintahkan oleh suatu sistem tertentu. Mengesampingkan psikologi sebagai suatu sarana didaktik metodik

⁶ Conny R. Semiawan. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. (Jakarta: Indeks, 2008), hal 113

⁷ <http://www.freelists.org/post/ppi/ppiindia-Penanaman-Pendidikan-Nilai> diunduh tanggal 20 Agustus 2009.

pendidikan berarti membiarkan para pendidik seenaknya menggunakan metode-metode pendidikan yang belum teruji kebenarannya ilmiahnya. Mengabaikan hakikat tujuan pendidikan moral dalam rangka sejarah (masyarakat) berarti menerima saja masyarakat seperti apa adanya tanpa peduli mengenai apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Secara umum nilai merupakan ukuran tentang baik-buruk, tentang tata-laku yang telah mendalam dalam kehidupan masyarakat. Nilai merupakan pencerminan budaya suatu kelompok masyarakat. Sikap adalah sebagai keadaan yang ada pada diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, sikap menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi obyek dan semua itu terbentuk atas pengalaman.⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa penilaian sikap dalam proses pembelajaran di sekolah dapat diartikan upaya sistematis dan sistemik untuk mengukur dan menilai perkembangan siswa, sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dijalaninya.

Beberapa sikap dan tingkah laku yang perlu dikembangkan antara lain:

1. Sikap penghargaan kepada setiap manusia
Penghargaan bahwa pribadi manusia itu bernilai, tidak boleh direndahkan atau disingkirkan tetapi harus dikembangkan. Setiap manusia, siapapun orangnya adalah bernilai, inilah yang menjadi hak asasi manusia, dan sikap ini harus dipunyai. Oleh karena itu tindakan meremehkan, menghina, merendahkan, apalagi mengganggu kebahagiaan orang lain dianggap tidak baik. Dalam wujud tindakan, misalnya siswa saling menghargai temannya, tidak menjelekkkan temannya dan sebagainya.
2. Sikap tenggang rasa, jujur, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji
Sikap ini jelas membantu orang dalam berhubungan dengan orang lain dan hidup bersama orang lain.
3. Sikap demokratis dan menghargai gagasan orang lain serta mau hidup bersama orang lain yang berbeda
Sikap ini jelas sangat membantu kita menjadi manusia, karena memanusiakan manusia lain. Bagi negara Indonesia yang sedang mencari bentuk demokrasi, sikap ini sangat jelas diperlukan. Apalagi sikap rela hidup bersama, meskipun lain gagasan, lain ideologi perlu ditekankan.

⁸ <http://azisgr.blogspot.com/> diunduh tanggal 20 Agustus 2009

Kita rela hidup bersama dalam perbedaan karena perbedaan adalah keadaan asasi kita.

4. Kebebasan dan tanggung jawab

Sikap manusia sebagai pribadi adalah ia mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan dirinya dan bertanggung jawab terhadap ungkapannya. Sikap ini berlaku baik terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain maupun terhadap alam dan Tuhan. Sikap ini jelas diwujudkan dalam kebebasan, mimbar, kebebasan berbicara, kebebasan untuk mengungkapkan gagasan dan tanggung jawab. Siswa diajak bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak lari dari tanggung jawab.

5. Penghargaan terhadap alam

Alam diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia agar dapat hidup bahagia. Berkenaan dengan hal tersebut penggunaan alam hanya untuk dirinya sendiri tidak dibenarkan. Termasuk juga perusakan alam yang hanya dapat memberikan kehidupan kepada segelintir orang juga tidak benar. Kecerobohan dalam penggunaan alam adalah kesalahan.

6. Penghormatan kepada Sang Pencipta

Sebagai makhluk kita wajib menghormati Sang Pencipta. Melalui penghayatan iman dan taqwa, siswa diajak untuk menghormati dan memuji Sang Pencipta, dan pujian itu dapat diwujudkan dalam bentuk bersikap baik kepada semua makhluk ciptaan Allah, termasuk pada diri sendiri. Sikap menghargai iman orang lain, menghargai bentuk iman orang lain, menghargai budaya orang lain perlu dikembangkan dalam kerangka rela hidup saling membantu dan menerima orang lain.

7. Beberapa sikap pengembangan sebagai pribadi manusia seperti disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, percaya diri, semuanya lebih menunjang penyempurnaan diri pribadi.

Meskipun hal-hal itu tidak langsung berkaitan dengan orang lain, akan tetapi sangat membantu seseorang dalam bekerja sama dengan orang lain. Sikap mental dan tingkah laku tersebut di atas harus selalu dikembangkan. Dalam pengembangannya harus dijiwai oleh nilai-nilai yang luhur dan latihan mengungkapkan sikap mental secara baik, terarah dan terpuji. Kesadaran dan penghayatan siswa terhadap nilai yang menjadi landasan dan falsafah hidup bangsa Indonesia harus ditanamkan secara berkesinambungan, sehingga sikap mental siswa menjadi benar-benar memancarkan kebenaran, keluhuran, dan tanggung jawab. Penanaman nilai dan sikap ini harus sudah dimulai sejak kecil (TK, SD), dan berkelanjutan pada jenjang berikut/diatasnya.

Nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa harus semakin diperdalam dengan cara memperkenalkan mengapa nilai-nilai itu ditanamkan. Tahap demi tahap mulai dikembangkan unsur pemahaman kepada diri siswa, nilai-nilai kejujuran, keadilan serta kepahlawanan harus sudah mulai diperkenalkan dan harus mendapat tekanan serta perhatian. Ceritera dan dongeng dapat menjadi sarana yang baik untuk pengenalan dan penanaman nilai-nilai tersebut.

Pada kelas tinggi, harus ditambah porsi pemahamannya, kegiatan-kegiatannya harus dipilih yang dapat membangun sikap tanggung jawab, keteraturan, kebersamaan dalam kelompok yang saling membantu. Pemberian tugas baik yang bersifat individu maupun kelompok, diskusi, dan tanya jawab merupakan metode yang cocok untuk menanamkan nilai dan sikap dalam pengajaran IPS. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah nilai dan sikap yang telah tertanam sejak SD harus semakin diperdalam sampai suatu keyakinan bahwa apa yang telah diajarkan dan dilaksanakan adalah baik. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai dan sikap yang ditanamkan sudah menjadi suatu kebiasaan yang sudah diyakini kebenarannya.

E. Model Pendidikan Nilai

Ada beberapa model pendidikan nilai yang dapat ditanamkan pada setiap mata pelajaran di sekolah. Salah satu model pendidikan nilai yang pantas dipertimbangkan untuk ditumbuhkembangkan dalam sistem pendidikan dasar ialah metode klarifikasi nilai-nilai pada diri anak-anak didik. Gagasan dasar yang melandasi metode ini ialah bahwa setiap anak berhak dan bertanggung jawab atas pendidikan nilai bagi kehidupannya sendiri. Tugas pendidik sebatas menyadarkan setiap anak atas nilai-nilai kehidupan yang dipilihnya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab.

Tampaknya, metode ini sangat sederhana. Akan tetapi, sesungguhnya terdapat tujuh langkah yang menjadi prinsip klarifikasi nilai, yaitu: (1) nilai harus dipilih secara bebas, (2) nilai harus dipilih dari berbagai alternatif, (3) memilih nilai sesudah dipertimbangkan akibat-akibat dari pilihannya, (4) nilai harus diwujudkan di hadapan umum, (5) nilai adalah kaidah hidup, (6) nilai selalu dipelihara, dan (7) berani mengemukakan nilai di depan orang lain.

Ketujuh langkah klarifikasi nilai-nilai ini sangat mencerminkan keutuhan dimensi pendidikan yang produktif dan efisien. Langkah pertama sampai ketiga termasuk dimensi kognitif, yaitu menekankan pada kemampuan rasional. Keempat dan kelima mencerminkan dimensi afektif yaitu penghargaan dan

rasa bangga, langkah keenam dan ketujuh mencerminkan dimensi psikomotorik yaitu tindakan konkrit yang terus-menerus dan terpola.

F. Penutup

Penanaman nilai dan sikap pada pengajaran IPS hendaknya dipersiapkan dan dirancang berkesinambungan dengan penekanan pada setiap tingkat yang berbeda. Semakin tinggi jenjangnya semakin besar unsur pemahaman dan pertanggungjawabannya. Karena pengajaran IPS dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, maka tidak mungkin untuk dapat memperkenalkan seluruh nilai-nilai kehidupan manusia kepada siswa. Oleh karena itu nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa merupakan nilai-nilai yang pokok dan mendasar bagi kehidupan manusia, seperti keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, keadilan, budi pekerti dan lain-lain. Usia sekolah dasar adalah masa-masa keemasan bagi anak, dimana karakter mulai dapat dibentuk. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut sejak dini, diharapkan akan melekat terus sampai pada masa dewasanya sehingga mereka mampu berperilaku terpuji serta menghindari penyimpangan-penyimpangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Conny R. Semiawan. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks
- Etin Solihatin & Raharjo. (2008). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- <http://azisgr.blogspot.com/>
- <http://www.freelists.org/post/ppi/ppiindia-Penanaman-Pendidikan-Nilai>
- <http://pips-sd.blogspot.com/>
- Mukminan, dkk. (2002). *Diklat Dasar-Dasar IPS*. Yogyakarta: FISE UNY.